

BIMBINGAN ISLAM MELALUI PENERAPAN MUSIK HADRAH DALAM MENINGKATKAN KETENANGAN BATIN JEMAAH

**Novi Nurhayati¹, Dudy Imanuddin Effendi², Devi Eryanti³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode, media dan pesan bimbingan Islam melalui penerapan musik hadrah dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah. Musik hadrah sebagai salah satu media dakwah memiliki nilai spiritual dan edukatif yang tinggi, karena mengandung unsur dzikir, shalawat, serta pesan moral yang mampu menyentuh hati pendengarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pembimbing dan jemaah majelis hadrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan musik hadrah berperan penting dalam proses bimbingan Islam, terutama dalam menumbuhkan rasa tenang, memperkuat keimanan, serta mempererat hubungan spiritual jemaah dengan Allah SWT. Melalui kegiatan hadrah, jemaah mengalami pengalaman religius yang mendalam, ditandai dengan munculnya rasa damai, syukur, dan kebersamaan dalam beribadah. Dengan demikian, musik hadrah dapat dijadikan sebagai alternatif media bimbingan Islam yang efektif dalam meningkatkan ketenangan batin serta membangun kesadaran spiritual masyarakat secara lebih menyentuh dan menyeluruh. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui syair-syair hadrah mampu menyentuh hati jemaah, membangkitkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menciptakan suasana tenang, damai, dan penuh kekhusyukan. Kegiatan ini juga menjadi media silaturahmi dan pembinaan ruhani yang mempererat ukhuwah Islamiyah antar jemaah.

Kata Kunci : Bimbingan Islam; Musik Hadrah; Ketenangan Batin; Jemaah

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Hadrah, Hadrah merupakan suatu bentuk kegiatan yang berbentuk kelompok atau majelis yang di dalamnya terdapat lantunan shalawat Nabi yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti rebana. Secara etimologis, istilah hadrah berasal dari bahasa Arab ḥadārah–yahḍuru–ḥadran–ḥadran yang berarti “kehadiran”. Dalam praktiknya, hadrah dimaknai sebagai bentuk pengharapan atas kehadiran Rasulullah, baik secara lahiriah maupun maknawi. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hadrah merupakan bentuk seni tradisional yang identik dengan peran laki laki, di mana pelaksanaannya berlandaskan pada qasidah sebagai materi dasar yang harus dipelajari oleh para pemain alat musik dan penari sebelum memulai pertunjukan. Musik Hadrah

adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam, di mana beberapa ahli telah memberikan definisi yang mendalam tentangnya. M. Iqbal (2008) mendefinisikan bahwa musik Hadrah tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pengingat akan ajaran Islam melalui lirik yang mengandung nilai-nilai religius. Kesenian hadrah di Kota Pontianak diketahui mendapat pengaruh dari para pedagang asal Yaman yang datang dan menetap di wilayah tersebut. Hadrah pada hakikatnya merupakan bentuk dzikir yang disampaikan melalui lantunan syair berbahasa Arab, yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, syair-syair tersebut juga memuat pesan-pesan dakwah, seperti ajakan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Konsep bimbingan Islam tidak dapat dilepaskan dengan hakikat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah, keberadaannya di dunia sebagai khalifah Allah. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah. Kepribadian dapat dipahami sebagai hasil dari kebiasaan yang terbentuk melalui keterampilan gerak dan kemampuan dalam menggunakannya secara sadar.

Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai kepribadian manusia, dimulai dari karakteristik umum yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan berbagai model dan pola kepribadian manusia yang dipengaruhi oleh sifat-sifat utama, baik yang mencerminkan karakter yang lurus maupun yang menyimpang. Ketenangan batin adalah konsep yang telah dibahas oleh banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu, dan setiap pendekatan memberikan perspektif yang unik tentang bagaimana mencapainya. Maslow (1943) dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, menjelaskan bahwa ketenangan batin merupakan bagian dari pencapaian aktualisasi diri, yang merupakan puncak dari kebutuhan manusia setelah kebutuhan dasar dan sosial terpenuhi. Jung (1961) seorang psikolog terkemuka, menekankan pentingnya integrasi aspek-aspek diri dalam mencapai ketenangan batin. Menurutnya, individu perlu mengakui dan menerima bagian-bagian yang tidak disadari dari diri mereka, yang sering kali disebut sebagai bayangan. Proses ini membantu menciptakan keseimbangan psikologis dan mengurangi konflik internal yang dapat mengganggu ketenangan (Tursinah, Hariyanto, & Hatmono 2020: 2). Dalam konteks bimbingan Islam, musik Hadrah dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan ketenangan batin. Ketenangan batin sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena dapat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, menghadapi

berbagai tantangan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Hadrah Gemma Garut merupakan grup shalawat dengan beranggota pemuda pecinta shalawat yang berdiri pada 19 april 2019, dalam lingkup majelis gemma garut yang menghimpun para pemuda dan pemudi di kabupaten garut, khususnya mereka yang ingin memperdalam ilmu agama dan ketenangan batin. Terdapat program Bimbingan Islam melalui musik hadrah, bimbingan islam tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali, dan setiap selesai acara shalawatan pada perayaan hari besar islam.

Kondisi awal sebelum adanya program bimbingan islam ialah adanya anak remaja yang memiliki kecemasan, ketakutan dan merasa dirinya tidak mempunyai ketenangan, akan tetapi setelah mendengar musik hadrah dengan lantunan shalawat remaja tersebut merasa tenang dan rasa cemasnya perlahan berkurang. Menurut narasumber bahwasannya dengan musik hadrah dan lantunan shalawat menjadikan individu lebih dekat kepada sang khalik, karena dalam syairan shalawat mengandung arti yang baik dan do'a. Ketenangan batin adalah keadaan harmonis di dalam batin dimana pikiran dan emosi berada dalam keseimbangan yang stabil. Ini bukanlah berarti bahwa seseorang tidak lagi merasakan emosi atau pikiran, melainkan bahwa mereka mampu mengelola dan meresponsnya dengan cara yang sehat dan konstruktif. Musnamar (2002) mengemukakan bahwasannya bimbingan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksanaan bimbingan Islami berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Musnamar 2002:29).

Menurut Daradjat (2005) ketenangan batin adalah kondisi harmonis antara unsur-unsur kejiwaan yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup, serta memiliki kemampuan untuk merasakan kebahagiaan secara positif dan mengenali potensi dirinya. Ketenangan batin ini dapat dibentuk melalui dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat keimanan dan ketakwaan, sikap dalam menyikapi masalah, konsistensi dalam ibadah, kestabilan jiwa, serta sikap syukur, sabar, tidak mudah putus asa, kemampuan beradaptasi, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan, tingkat pendidikan, aspek ekonomi, serta situasi sosial dan politik. Namun demikian, dari kedua faktor tersebut, faktor internal dianggap sebagai unsur yang paling dominan dalam

membawa seseorang kepada ketenangan batin. Quraish Shihab menyatakan bahwa individu yang senantiasa kembali kepada Allah dan menerima kebenaran dengan tulus merupakan orang-orang beriman. Ketika mereka berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengingat Allah, hati mereka akan menjadi tenang. Ketenangan sejati tidak akan tercapai kecuali melalui kesadaran akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, disertai harapan terhadap rida-Nya. Ketenangan batin inilah yang menjadi sumber utama kebahagiaan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji bahwasannya musik hadrah dapat meningkatkan ketenangan batin dan spiritual seperti penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2021) penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan kesenian Hadrah dan pelaksanaan kesenian hadrah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan dapat temuan yang bersifat empiris, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan yang merupakan metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan kesenian hadrah, dan memiliki perbedaan. Perbedaannya ialah Hanifatul Istiqomah membahas kesenian hadrah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sedangkan penulis membahas musik Hadrah untuk meningkatkan ketenangan batin.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiffudin (2022) Skripsi yang ditulis oleh Viera memiliki kesamaan dalam Metode Bimbingan Islam, perbedaannya terdapat point pembinaan, jika penulis membahas tentang penerapan musik Hadrah. Viera menulis skripsinya bertujuan untuk mengetahui metode Bimbingan Islam dan dampak Pembinaannya. Metode yang digunakannya ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantitatif pengukuran. Jenis penelitian menggunakan jenis deskriptif. Bimbingan Islam yang digunakan ialah dengan metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Fajar, Eryanti 2024. Dalam skripsi yang ditulis oleh Yuli memiliki kesamaan dalam penyelesaian melalui sholawat, perbedaannya ialah penulis menggunakan penerapan musik Hadrah. Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif, metode tersebut digunakan untuk melakukan gambaran secara mendalam terkait fenomena yang diteliti secara fakta.

Dengan menggunakan pendekatan terapi sholat jibril, Yuli mengungkapkan bahwasannya ibu rumah tangga yang memiliki stress menjadi lebih tenang.

Penelitian terkait bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah ini dilakukan di majelis hadrah gemma Garut di majelis gemma Garut yang beralamat di Kp.Cimuncang rt 03 rw 08, Desa Karangtengah, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena tersedianya data yang akan menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitiannya ialah 1) Bagaimana metode Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin di Hadrah Gemma Garut? 2) Bagaimana pesan Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin? 3) Bagaimana media Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin di Hadrah Gemma Garut?.

Untuk menjawab fokus penelitian tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini berusaha menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan dan sebagai prosedur yang menghasilkan data-data yang terjadi di lapangan pada saat proses bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti serta mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik setiap tindakan sosial yang 18 diamati dalam konteks yang alami. Menurut Adiputra (2021), metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang diciptakan oleh manusia. Penelitian ini difokuskan pada penggambaran atau analisis terhadap subjek penelitian tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi yang bersifat luas.

Penelitian ini bersifat langsung atau field research, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian guna melakukan observasi dan memperoleh data yang bersifat alami. Peneliti juga terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung di

lapangan agar mampu memperoleh data yang nyata, faktual, dan mendalam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengasuh Majelis Ta'lim Gemma Garut, baik pimpinan maupun pembina, serta dari para jamaah yang secara langsung mengikuti kegiatan bimbingan melalui musik hadrah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Majelis hadrah gemma Garut merupakan singkatan dari generasi mubaligh aswaja, terbentuknya majelis dzikir dan shalawat gemma Garut dan hadrah gemma Garut pada 19 April 2019, pemuda asal Garut yang bernama Adi Dian Permana menjadi salah satu perintis berdirinya hadrah gemma Garut, dengan memiliki tujuan "Memasyarakatkan Sholawat dan Mensholawatkan Masyarakat". Awal mula terbentuknya hadrah gemma Garut ialah termotivasi dari salah satu grup Hadrah terkenal yaitu Al-munsyidin atau kerap dikenal dengan nama grup Hadrah Az-zahir. Yang bertempat di Kp.Cimuncang rt 03 rw 08, Desa Karangtengah, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Penelitian di majelis hadrah gemma Garut dilakukan pada tanggal 01 Maret sampai 20 Juli 2025 dengan melakukan observasi langsung dan wawancara. Peneliti mewawancarai tiga narasumber diantaranya yaitu: Ustadz Adi Dian selaku pembimbing sekaligus ketua hadrah gemma Garut, dan dua narasumber NV dan LS selaku Jemaah majelis Hadrah gemma Garut.

Metode Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Jemaah

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari berbagai sumber baik melalui pengamatan secara observasi maupun wawancara terkait penelitian ini, khususnya tentang informasi bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah salah satu metode yang mulai digunakan dalam bimbingan Islam adalah pendekatan budaya dan seni Islami, salah satunya melalui musik Hadrah. Hadrah merupakan seni musik religi bernuansa islami yang biasanya ditampilkan dalam bentuk syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dzikir, serta sholawat yang dibawakan secara berirama dengan iringan alat musik rebana. Metode bimbingan Islam merupakan cara atau pendekatan yang digunakan pembimbing untuk membantu individu mencapai

kebahagiaan dunia dan akhirat melalui peningkatan keimanan serta pengamalan nilai-nilai Islam.

Menurut Samsul Munir Amin (2012:45), metode bimbingan Islam adalah cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat diterima oleh individu secara sadar dan sukarela. Dalam konteks musik hadrah, metode yang digunakan bersifat partisipatif dan emosional, dimana Jemaah ikut terlibat langsung dalam kegiatan Shalawatan dan dzikir bersama. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana spiritual yang khushyuk dan menenangkan. Melalui lantunan Hadrah, pembimbing dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan dengan lebih menyentuh hati, sehingga membantu Jemaah mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Arifin (2011:73), metode bimbingan Islam harus disesuaikan dengan kondisi individu dan situasi sosial agar pesan bimbingan dapat diterima secara efektif. Ia menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujaadalah (dialog yang santun) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001:77), metode bimbingan Islam adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada individu agar mereka memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan bimbingan Islam melalui penerapan musik hadrah dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat, khususnya di lingkungan majelis taklim dan forum pengajian. Pelaksanaan dimulai dari perencanaan materi yang akan dibawakan dalam bentuk syair-syair islami, sholawat, dan dzikir yang mengandung pesan moral dan spiritual. Kegiatan hadrah biasanya diawali dengan pembacaan maulid atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan pembacaan syair-syair berisi ajakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta diiringi dengan pembimbing atau ustaz yang memberikan penjelasan makna dari setiap syair yang dilantunkan. Kondisi jemaah dengan permasalahan lainnya seperti perceraian dan trauma akan kehilangan orang tua menggunakan metode bimbingan islam melalui alunan musik hadrah yang dilaksanakan sebelum sesi bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah di grup hadrah gemma Garut. Metode ini bertujuan untuk menarik Jemaah bershalawat terlebih dahulu sebelum dilaksanakan bimbingan islam. Dengan metode ini juga jemaah menjadi lebih rileks dan dengan tenang mengikuti kegiatan bimbingan islam. Sejalan dengan Abu Ahmadi dan

Nur Uhbiyati (2001:77), metode bimbingan Islam adalah cara yang ditempuh dalam membantu individu agar mampu memahami dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta menjalani hidup sesuai tuntunan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa metode ini dilaksanakan secara rutin dalam bentuk pengajian mingguan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan dakwah kultural, dengan melibatkan jemaah secara aktif, baik sebagai pelantun maupun pendengar. Metode ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana batin yang khushyuk, menyentuh perasaan, serta membangun kedekatan emosional antara Jemaah dengan nilai-nilai Islam. Menurut Abuddin Nata (2005), bimbingan Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, termasuk pendekatan kultural seperti seni Islami. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual individu. Dalam konteks ini, musik hadrah berfungsi sebagai media afektif yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara lembut dan menyentuh kalbu, sehingga sangat efektif dalam menenangkan jiwa dan membimbing umat secara spiritual. Pelaksanaan bimbingan melalui hadrah dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari persiapan materi syair yang bernuansa keislaman, pelatihan kelompok hadrah, hingga pelaksanaan penampilan di majelis taklim atau kegiatan keagamaan lainnya. Dalam proses tersebut, penceramah atau pembimbing juga menyelipkan pesan-pesan moral dan akhlak yang diperkuat oleh lantunan sholawat atau dzikir yang dibawakan oleh grup Hadrah. Kegiatan ini biasanya dikemas dalam suasana penuh kekhusyukan dan kebersamaan, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat antar Jemaah. Kondisi jemaah dengan permasalahan lainnya seperti perceraian dan trauma akan kehilangan orangtua menggunakan metode bimbingan Islam melalui alunan musik hadrah yang dilaksanakan sebelum sesi bimbingan Islam melalui penerapan musik hadrah di grup hadrah Gemma Garut. Metode ini bertujuan untuk menarik jemaah bershalawat terlebih dahulu sebelum dilaksanakan bimbingan Islam. Dengan metode ini juga jemaah menjadi lebih rileks dan dengan tenang mengikuti kegiatan bimbingan Islam.

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti mendapatkan informasi melalui informan, informan tersebut ialah anak muda yang memiliki kondisi kecemasan dan kurangnya ketenangan batin dan beberapa informan tersebut ialah NV dan LS. Ketenangan batin ialah kondisi yang diharapkan oleh jemaah yang memiliki kecemasan, karena

dengan ketenangan batin kedamaian serta kebahagiaan terasa. Hal tersebut sejalan dengan teori Zakiah (2015) bahwasannya ketenangan batin atau jiwa adalah bentuk keharmonisan yang benar-benar antara faktor batin, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi dan dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Zakiah 2015). NV merupakan jemaah yang memiliki masalah pribadi dengan kondisi gelisah, takut dan kecewa, masalah NV ini bermula dari perceraian kedua orangtuanya NV merasa dunianya hancur kehidupan yang tidak ramah dan ketika beribadah merasa tidak tenang karena hatinya merasa kecewa. Setelah mengikuti bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah NV berhasil mendapatkan kehidupannya kembali dengan hati yang tenang, semnagat menjalani kehidupan dan perlahan berdamai dengan masasalunya. Menghadapi masalah-masalah program bimbingan islam untuk membantu Jemaah dalam meningkatkan ketenangan batin melalui penerapan musik hadrah merupakan metode yang membantu Jemaah untuk bimbingan dengan cara bersholawat terlebih dahulu. Dengan tujuan menshalawatkan masyarakat dan memasyarakatkan shalawat menjadi tujuan dari grup hadrah gemma Garut untuk merangkul jemaah yang memiliki masalah dengan metode penerapan musik hadrah dengan mengawali bimbingan islam dengan shalawat bersama. Selain itu juga tujuan lain dari metode bimbingan islam melalui penerapan musik Hadrah ialah untuk mendekatkan jemaah kepada yang maha pencipta dan lebih kenal dengan sang baginda, mengawali sholawat dengan ceramah singkat yang bertujuan untuk meningkatkan akidah akhlak para remaja khususnya dan umumnya Jemaah yang hadir dalam majelis. Bimbingan islam di hadrah gemma Garut menggunakan metode yang berbeda karena untuk menambah semangat Jemaah dalam bersholawat, karena bagi grup hadrah gemma Garut berteriak ketika bershalawat merupakan luapan emosi yang terpendam dan yang tidak bisa diceritakan kepada individu. Maka, berteriak ketika bershalawat merupakan cara untuk menyampaikan masalah atau unek-unek yang tidak tersampaikan secara langsung.

Dengan demikian, metode pelaksanaan bimbingan Islam melalui musik hadrah adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih emosional dan menyentuh perasaan, sehingga mampu menciptakan suasana batin yang damai dan penuh makna. Hadrah bukan hanya media hiburan religius, tetapi juga wadah pembinaan spiritual yang efektif dalam meningkatkan ketenangan batin Jemaah, apabila dilaksanakan dengan niat yang lurus dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Pesan Bimbingan Islam Melalui Penerapan Musik Hadrah dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Jemaah

Pesan yang disampaikan dalam bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah yang ada di grup gemma Garut berhasil sampai kepada jemaah yang memiliki kondisi cemas dan ketakutan. Sebuah pesan bisa sampai karena terlihat dari metode yang disampaikan dan yang menyampaikan. Pesan tersebut bertujuan untuk menambah moral, nilai nilai spiritual, ketenangan batin, dan kisah teladan yang disampaikan melalui lirik dan melodi hadrah. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Suryanto (2016) bahwa pesan terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang, dan sebagainya. Menurut ahli (Suryanto, 2015). Musik hadrah, dalam praktiknya, mengandung struktur lirik yang mengandung unsur edukatif dan motivatif. Dalam banyak kelompok hadrah, lirik-lirik yang dilantunkan berisi ajakan untuk memperbaiki diri, memperbanyak amal kebaikan, serta memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Sejalan dengan teori Nashori (2008:32), pesan bimbingan Islam harus mengandung nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dapat mengarahkan individu menuju kehidupan yang damai dan penuh makna.

Pesan dalam bimbingan Islam adalah substansi yang disampaikan untuk menuntun umat agar menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Menurut M. Arifin (2011:63), pesan bimbingan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengandung nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Dalam musik hadrah, pesan tersebut disampaikan melalui lirik-lirik shalawat dan pujian kepada Allah serta Rasulullah SAW. Setiap bait dalam musik hadrah mengandung makna dakwah dan bimbingan yang menuntun pendengarnya untuk memperkuat keimanan, menumbuhkan cinta kepada Nabi, serta memperbanyak dzikir. Dengan demikian, pesan bimbingan Islam dalam hadrah berfungsi sebagai media spiritual yang menuntun hati jemaah menuju ketenangan dan kedamaian batin.

Pesan-pesan bimbingan Islam yang disampaikan melalui penerapan musik hadrah memiliki kandungan nilai religius yang kuat dan mendalam, yang secara langsung menyentuh aspek spiritual serta emosional jemaah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa syair-syair hadrah yang dilantunkan banyak memuat pesan

moral seperti ajakan untuk memperbanyak dzikir, meneladani akhlak Rasulullah SAW, meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat keimanan, serta meninggalkan perbuatan maksiat. Lirik-lirik yang dinyanyikan tidak hanya bersifat pujian, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan Islam yang membina kesadaran diri dan memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhannya. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara berulang melalui irama yang lembut dan menggetarkan hati, sehingga menciptakan suasana religius yang menenangkan batin. Dalam pelaksanaannya, jemaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dengan meresapi makna syair dan merasakan kekhusyukan spiritual yang muncul selama kegiatan hadrah berlangsung.

Menurut Nata (2005), pesan-pesan dalam bimbingan Islam harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu. Musik hadrah memainkan peran besar dalam aspek afektif, karena ia membangun suasana hati yang tenang, nyaman, dan penuh kekhusyukan, sehingga mempermudah penerimaan pesan-pesan keagamaan oleh jemaah. Hadrah tidak bersifat menggurui, melainkan membimbing dengan pendekatan spiritual yang lembut. Syairan atau lirik memiliki makna atau pesan yang bisa sampai kepada jemaah, melalui bimbingan Islam pesan ini berarti isi dari sebuah shalawat yang memiliki makna mendalam. Seperti halnya syairan atau nadom yang dibuat oleh narasumber yang berjudul "Pepeling" yang menjadi pesan untuk remaja dizaman sekarang untuk selalu ingat kepada sang pencipta dan baginda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Romli (2013) bahwa pesan ialah amanat, permintaan, perintah, atau nasihat yang diberikan orang lain. Begitu juga dengan syairan pepeling ialah pengingat untuk jemaah.

Pesan dari bimbingan Islam melalui penerapan musik Hadrah berhasil menjadikan jemaah LS dan NV mempunyai kehidupannya kembali, menjalani kehidupan dengan semangat, beribadah dengan tenang dan perlahan bisa berdamai dengan masa lalu. Dari hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar Jemaah yang mengikuti kegiatan hadrah secara rutin mengalami peningkatan ketenangan batin, baik secara psikologis maupun spiritual. Mereka merasa lebih damai, lebih semangat dalam beribadah, dan lebih fokus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (1995) yang menyatakan bahwa ketenangan batin dapat dicapai ketika jiwa manusia terhubung dengan nilai-nilai ilahiyah melalui media yang menyentuh emosinya.

Dzikir dan pujian yang dibawakan dalam musik hadrah dapat menjadi alat untuk menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga memberikan dampak positif terhadap kondisi batin seseorang. Dalam pesan ini ada tiga tahapan amanat yang diberikan oleh pembimbing kepada jemaah LS dan NV serta jemaah hadrah gemma Garut lainnya ialah, pertama mempunyai wudhu, kedua do'a bersama, ketiga evaluasi. Pesan ini akan sampai dengan diawali dengan wudhu, karena wudhu merupakan bagian dari bersuci dengan air. Dengan diumpamakan seorang individu mau bertamu maka harus dengan keadaan suci atau bersih, begitu juga dengan ini seorang individu harus dalam keadaan suci karena akan bershalawat kepada baginda nabi dengan mengharapkan berkah dan syafaat. Kedua do'a bersama, setelah keadaan suci berdo'a merupakan bagian dari tahapan pra bimbingan, memulai berdo'a dengan ceramah singkat terlebih dahulu dan dilanjutkan berdo'a tawashul hingga pembacaan maulid simtudhurar. Ryfial menyebutkan doa dalam pengertian keagamaan Islami adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat (Rifyal 1999:33). Sedangkan menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam pendapatnya bahwa doa adalah memohon kepada Allah semoga menyampaikan maksud kita, seraya kita melaksanakan dan mengusahakan dengan segenap tenaga yang ada akan sebab-sebab terjadinya sesuatu yang kita hajat (doakan) itu (Hasbi 1992: 95). Ketiga evaluasi, evaluasi dilakukan setelah shalawat dan bimbingan semua rangkaian bimbingan selesai maka evaluasi dilakukan oleh pembimbing, bertujuan untuk mengetahui kekurangan, menambahkan kebaikan dan mengurangi rasa ketidakbaikan serta beristiqomah dalam lingkungan kebaikan merupakan poin utama seseorang dalam bershalawat. Hal ini sejalan dengan teori menurut Zuwirna (2020) bahwa pesan merupakan simbol yang disampaikan seperti halnya sebuah ide, amanat, dan pengingat.

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. Dengan mendasarkan pada pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.

Media Bimbingan Islam Melalui Penerapan Musik Hadrah dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Jemaah

Dalam praktik bimbingan Islam, media merupakan unsur penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Media bukan hanya berupa alat bantu komunikasi konvensional seperti buku atau ceramah, tetapi juga dapat berupa pendekatan seni dan budaya yang bersifat edukatif dan spiritual. Salah satu media yang digunakan dalam bimbingan Islam kontemporer adalah musik hadrah, yakni bentuk kesenian Islami yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui lantunan sholawat, dzikir, dan syair yang mengandung pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Hadrah digunakan sebagai media yang tidak hanya membangun suasana religius, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan ketenangan batin dan memperkuat keimanan Jemaah. Menurut Sadulloh (2005), media dalam bimbingan Islam berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran agama kepada objek bimbingan agar pesan yang diberikan lebih mudah diterima, dipahami, dan diresapi. Sejalan dengan ungkapan Umar (2012:59), media dalam bimbingan Islam merupakan sarana atau alat yang membantu mempermudah penyampaian pesan keagamaan agar lebih menarik dan mudah dipahami.

Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam melalui musik hadrah merupakan unsur penting yang berperan sebagai sarana penyampai pesan-pesan keagamaan secara efektif dan menyentuh. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, musik hadrah dijadikan media alternatif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual karena mampu menjangkau aspek afektif jemaah secara lebih dalam dibandingkan media ceramah konvensional. Media hadrah memadukan unsur audio (lantunan syair, dzikir, dan sholawat) dengan pengalaman kolektif spiritual yang menciptakan suasana religius yang kuat. Dalam pelaksanaannya, hadrah dipadukan dengan peralatan seperti rebana, pengeras suara, dan kadang disertai tayangan visual atau teks syair untuk meningkatkan pemahaman makna oleh jemaah. Hal ini menunjukkan bahwa Hadrah bukan hanya sekedar pertunjukan seni, melainkan telah menjadi media komunikasi religius yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara lembut namun mendalam. Partisipasi aktif jemaah dalam kegiatan hadrah, baik sebagai pelantun maupun pendengar, menjadikan media ini interaktif dan membangun ikatan emosional yang kuat antara Jemaah dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

Media bimbingan Islam berfungsi sebagai sarana yang membantu penyampaian pesan keagamaan agar lebih mudah dipahami dan diterima. Menurut Azhar Arsyad (2014:3), media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik. Dalam kegiatan bimbingan Islam, musik hadrah berperan sebagai media dakwah dan pembinaan spiritual yang menggabungkan unsur seni dan ibadah. Irama rebana, lantunan shalawat, dan kebersamaan dalam hadrah menciptakan suasana emosional yang menenangkan. Melalui media ini, nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan lebih indah dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap ketenangan batin jemaah. Zakiyah Daradjat (2005:85), ketenangan batin (sakinah) merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika seseorang memiliki kedekatan dengan Allah SWT melalui ibadah, dzikir, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Melalui musik Hadrah, Jemaah dapat mengalami pengalaman dzikir yang mendalam sehingga menumbuhkan rasa tentram dan damai di hati.

Penerapan musik hadrah merupakan iringan atau melodi untuk bershalawat, dan shalawat juga memiliki makna dan manfaat bagi mereka yang mengamalkannya. Telah disampaikan dalam sebuah Hadist "Dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa membaca shalawat satu kali kepadaku, Allah merahmatinya sepuluh kali lipat" (HR. Muslim). Dan hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Fajar (2019:69) dalam bukunya yang menceritakan seorang filsuf bernama Abdullah bin Sina yang telah membuktikan adanya energi dalam shalawat yang kemudian dapat menaklukkan jin. Hal ini membuktikan bahwa shalawat ini memiliki makna dan kebermanfaatan yang besar untuk mereka yang mengamalkan dan mempercayainya. Para ulama berpendapat bahwa bacaan shalawat ini dapat diamalkan setiap hari sebanyak 3.333 atau 7.000-10.000 kali. Akan tetapi pengalaman shalawat di Hadrah gemma Garut ini tidak terpaku pada jumlah shalawatnya melainkan dari istiqomahnya atau tidak Jemaah bershalawat dan berada dalam majelis ilmu dan bimbingan islam.

Dengan adanya perubahan jemaah yang sekarang menjadi lebih tenang menjalani kehidupan, ketenangan batin yang perlahan menambah, dan terlihat dari kebahagiaan yang didapat setelah bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah dan shalawat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Olivia (2016:9) bahwasannya shalawat dapat mengubah berbagai sudut pandang, cara berfikir, dan berperilaku. Efek dari shalawat juga

membuat tubuh terasa sangat ringan, membuat individu memiliki mindset (pikiran) bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, memiliki sikap pemaaf dan ramah serta semakin ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jemaah secara rutin mengikuti kegiatan hadrah merasa lebih damai secara emosional dan mengalami peningkatan motivasi dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Aktivitas ini menciptakan ruang spiritual bersama yang memfasilitasi proses bimbingan secara informal namun efektif. Musik hadrah menjadi media yang membimbing Jemaah menuju pengalaman keagamaan yang holistik tidak hanya menekankan pada aspek intelektual keislaman, tetapi juga pada kedalaman rasa dan penghayatan spiritual. Lailiyah (2024) menemukan bahwa seni musik hadrah berhasil berfungsi sebagai media konseling Islam untuk remaja, sehingga bisa mengubah perilaku menyimpang menjadi positif, meningkatkan kontrol emosi, dan pola interaksi yang lebih konstruktif. Hadrah yang dikemas dalam kegiatan bimbingan Islam terbukti membentuk kedewasaan emosional dan spiritual peserta. Sedangkan dalam kajian Sucipto (2020), dzikir digunakan sebagai teknik terapi dalam konseling sufi.

Dengan demikian hadrah membantu perubahan perilaku remaja, memperkuat keimanan, mengurangi kecemasan, dan memupuk ketenangan batin. Saat digabungkan dengan teori bimbingan, psikologi Islam, dan etnomusikologi, hadrah terbukti menjadi media holistik yang mengintegrasikan dakwah, seni, pendidikan, dan pendampingan spiritual masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan Islam tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah atau pendekatan verbal yang formal. Musik hadrah, dengan lantunan shalawat dan irama yang menggugah hati, mampu menjadi media bimbingan yang lembut namun efektif dalam menyentuh sisi spiritual Jemaah. Dalam setiap dentingan rebana dan syair pujian kepada Rasulullah, tersimpan pesan keislaman yang mendalam, yang mampu membawa jemaah pada suasana batin yang tenang dan damai. Melalui pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa musik hadrah bukan hanya sekadar hiburan religius, melainkan juga sarana dakwah yang mengandung nilai-nilai bimbingan Islam. Para pembimbing dan anggota hadrah berdialog dalam harmoni bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui getaran rasa yang lahir dari dzikir dan shalawat bersama. Di sinilah terjadi dialog batin antara manusia dengan Tuhannya; jemaah merasakan

kedekatan spiritual yang tak selalu bisa diungkapkan dengan logika, melainkan dirasakan dengan hati yang khusyuk.

Penelitian ini membuka ruang bagi para pembimbing Islam untuk lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Musik hadrah dapat dijadikan media alternatif bimbingan yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang menyukai pendekatan estetis dan emosional. Dengan menggabungkan seni dan spiritualitas, bimbingan Islam menjadi lebih hidup, lebih menyentuh, dan lebih bermakna. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa ketenangan batin bukan hanya hasil dari banyaknya pengetahuan agama, tetapi juga dari bagaimana seseorang merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Melalui musik Hadrah, Jemaah diajak untuk berdialog dengan diri sendiri, membersihkan hati, dan menemukan kedamaian yang sejati di bawah naungan dzikir dan shalawat.

Metode bimbingan Islam melalui penerapan musik hadrah dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah di grup hadrah gemma Garut terbukti efektif dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah. Musik hadrah, yang mengandung syair-syair shalawat dan pesan-pesan religius, mampu menjadi media spiritual yang menyentuh aspek emosional dan psikologis para Jemaah. Pesan bimbingan Islam yang disampaikan melalui musik hadrah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan ketenangan batin para Jemaah. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam bentuk syair shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai moral, akhlak, serta ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pesan religius ini tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual para Jemaah. Melalui lantunan irama Hadrah yang ritmis dan menyentuh, jemaah mampu meresapi makna dari setiap syair yang dibawakan. Musik hadrah berfungsi secara efektif sebagai media bimbingan Islam dalam meningkatkan ketenangan batin jemaah. Musik Hadrah bukan hanya sekedar pertunjukan seni religi, tetapi menjadi sarana komunikasi spiritual yang mengandung nilai-nilai dakwah, penguatan akidah, serta pembinaan akhlak. Media ini menyampaikan ajaran Islam melalui syair syair shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dipadukan dengan irama musik tradisional, sehingga lebih mudah diterima dan dihayati oleh para jemaah. Hadrah sebagai media bimbingan terbukti mampu menyentuh aspek emosional dan psikologis, menciptakan suasana khusyuk, dan membantu Jemaah untuk lebih fokus dalam mengingat Allah SWT.

Untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah partisipan, maupun variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif atau gabungan (mixed methods) dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh metode, pesan, dan media hadrah terhadap aspek ketenangan batin secara statistik. Selain itu, fokus penelitian juga dapat dikembangkan pada aspek psikologis Jemaah, efektivitas komunikasi dakwah dalam syair hadrah, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku religius dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Amin, Samsul Munir. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah. 2012.
- Arifin, M. Pedoman Praktis Dakwah. Jakarta: PT Golden Terayon Press. 2011.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang. 2015.
- Hazrat, I. Dimensi Mistik Musik dan Bunyi, terj. Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 13. 2002.
- Huzain, M. Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam. TASAMUH: Jurnal Studi Islam, 12(1), 12. 2020.
- Istiqomah, H. "Penerapan Kesenian Hadrah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Balung Jember Tahun Pelajaran 2020/2021". Skripsi IAIN Jember. 2021.
- Jalaluddin. Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016.
- Masyitah. Konsep Bimbingan Pranikah dalam Perspektif Bimbingan Islam, UIN Ar-raniry. 2021.
- Mohd Nazri, M. F. Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2018.
- Nashori, Fuad. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Nurkholis, M. Seni Hadrah sebagai Media Dakwah dan Pembinaan Spiritual Umat Islam. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Putri, Yuliyani, A. "Bimbingan Rohani melalui Pendekatan Terapi Shalawat Jibril untuk Mengatasi Stres pada Ibu Rumah Tangga". BKi. FDK. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2024.
- Ramadani, F. Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Sikap Optimis Klien Berdasarkan Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 139. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry. 2022.

Nurhayati, Effendi dan Eryanti, *Bimbingan Islam Melalui Penerapan Musik Hadrah...*

Rahmawati, S. "Musik Religi sebagai Sarana Dakwah dan Bimbingan Spiritual." *Jurnal Bimbingan Islam*, 8(2), 145–156. 2020.

Shihab, M. Q. *Tafsir al-misbah*. Jakarta: lentera hati. 2. 2002.

Syaiffudin, V. "Metode Bimbingan Islam Untuk Pembinaan Akhlak Remaja Di Ikatan Remaja Pancoran (Irpan) Jakarta Selatan". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing) hal. 16. 2018.

Umar, Bukhari. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2012.

Wakos M Abi. *Kesenian Hadrah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Pemuda Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi*. (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin). Hal. 193. 2021.